

# Analisis Kemiskinan Jawa Timur

Husniatul Hoirah<sup>a,1,\*</sup>, Aisah Jumiati<sup>b,2</sup>, Teguh Hadi Priyono<sup>c,3</sup>, Moh. Adenan<sup>d,4</sup>, Lilis Yuliati<sup>e,5</sup>,  
Ciplis Gema Qori'ah<sup>f,6</sup>

<sup>a,b,c,d,e</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

<sup>1</sup>[husniahoiro632@gmail.com](mailto:husniahoiro632@gmail.com) \*; <sup>2</sup>[aisahjumiati@gmail.com](mailto:aisahjumiati@gmail.com); <sup>3</sup>[teguh\\_hadipriyo@yahoo.com](mailto:teguh_hadipriyo@yahoo.com); <sup>4</sup>[mohadenan.feb@unej.ac.id](mailto:mohadenan.feb@unej.ac.id) ;  
<sup>5</sup>[lilisyuliati.feb@unej.ac.id](mailto:lilisyuliati.feb@unej.ac.id); <sup>6</sup>[ciplis.qoriah@gmail.com](mailto:ciplis.qoriah@gmail.com)

\* corresponding author

---

## ARTICLE INFO

### Article history

Received May 2024

Revised May 2024

Accepted May 2024

## ABSTRACT

Poverty is a sensitive and crucial problem in every country, especially in developing countries like Indonesia. East Java has been the province with the highest number of poor people in Indonesia for several years. This research aims to determine the effect of income inequality, education level and economic growth on poverty in 36 districts/cities in East Java. The method used in this research is panel data analysis, and the data used is secondary data. The research results show that the inequality variable has a positive and significant effect on poverty in East Java, education level has a negative and significant effect on poverty in East Java, and economic growth has a negative and significant effect on poverty in East Java.

### Keywords

Poverty, Economic Inequality, Education, Economic Growth

---

## 1. Pendahuluan

Kemiskinan termasuk masalah sensitif dan krusial di tiap negara, terutama pada negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan menjadi permasalahan sosial laten dan aktual yang terjadi di tengah masyarakat (Rahayu et al., 2021). Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan diartikan sebagai keadaan ketika individu atau sekelompok individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Teori mengenai kemiskinan secara umum berasal dari dua paradigma yakni neo-liberal dan demokrasi-sosial. Dua paradigma ini mempunyai perbedaan mencolok dalam melihat kemiskinan. Individu dan pasar bebas adalah fokus utama dalam paradigma neo-liberal. Dalam perspektif neo-liberal, kemiskinan diinterpretasikan sebab akibat dari pilihan-pilihan individu yang bersangkutan. Sedangkan, dalam paradigma demokrasi, kemiskinan dianggap sebagai persoalan struktural. Menurut pandangannya, ketidakadilan dan ketimpangan yang ada di dalam masyarakat merupakan penyebab utama kemiskinan (Thahir et al., 2021).

Jawa Timur sebagai salah satu provinsi dengan luas terbesar di Indonesia memiliki berbagai peluang dan tantangan dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi. Meskipun telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek, masalah seperti kemiskinan juga tidak dapat dihindarkan. Jawa Timur juga dinobatkan menjadi provinsi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pada tahun 2022, PDRB Jawa Timur telah mencapai 2.730.970,09 miliar rupiah. Provinsi Jawa Timur juga memiliki kontribusi yang cukup tinggi dengan memberikan kontribusi sebesar 14,36% terhadap PDRB Nasional pada tahun 2022 (BPS, 2022). Akan tetapi, pada sisi lainnya angka kemiskinan di Jawa Timur tergolong tinggi, di mana pada tahun 2022 mencapai 4.236,51 juta jiwa dan menjadi wilayah dengan kemiskinan terbesar di Indonesia. Sehingga walaupun data menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur cenderung mengalami kenaikan di setiap tahunnya, tetapi kenaikan pertumbuhan ekonomi ini tidak sejalan dan tidak diimbangi dengan penurunan kemiskinan yang signifikan (Muslihatinningsih & Abidin, 2022).

**Tabel 1.1 Lima Provinsi dengan Jumlah Penduduk Miskin Terbesar di Indonesia tahun 2022**

No.	Provinsi	Jumlah penduduk miskin (ribu jiwa)
1.	Jawa Timur	4236,51
2.	Jawa Barat	4053,62
3.	Jawa Tengah	3858,23
4.	Sumatera Utara	1262,09
5.	Nusa Tenggara Timur	1149,17

Salah satu faktor kunci yang menjadi perhatian dalam studi mengenai kemiskinan adalah ketimpangan ekonomi. Ketimpangan dapat berkontribusi pada kemiskinan, karena ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya ekonomi dapat menghasilkan sebaran pendapatan yang sangat tidak merata yang akhirnya mendorong terciptanya kemiskinan. Hal ini menyebabkan sebagian besar sumber daya ekonomi terkonsentrasi pada segelintir individu atau kelompok, sementara sebagian besar penduduk miskin mendapat manfaat yang sangat terbatas. Ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan dapat memperbesar angka kemiskinan, demikian pula sebaliknya. Ketika ketidakmerataan distribusi pendapatan rendah, maka angka kemiskinan juga akan mengalami penurunan (Oktaviani et al., 2022)

Di sisi lain, tingginya angka kemiskinan pada suatu negara juga dapat dipengaruhi oleh kualitas dari sumber daya manusianya. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah dapat mengakibatkan rendahnya produktivitas, yang kemudian berpengaruh pada pendapatan yang rendah. Akibatnya, jumlah penduduk miskin pada gilirannya akan meningkat seiring dengan menurunnya pendapatan. Untuk meningkatkan kualitas manusia, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah lewat pendidikan. Melalui

pendidikan, pengetahuan dan keterampilan seseorang akan bertambah, sehingga diharapkan mendorong peningkatan produktivitas yang pada gilirannya akan terjadi peningkatan kesejahteraan (Zaqiah et al., 2023)

Sebagian besar ahli ekonomi, menyatakan bahwa ada keterkaitan erat antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. Hal ini dikarenakan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mendorong banyaknya lapangan pekerjaan yang dapat mengurangi pengangguran, sehingga angka kemiskinan pada gilirannya akan berkurang (Susanto & Pangesti, 2019). Sukirno (2013) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah prasyarat yang diperlukan bagi pengurangan kemiskinan. Akan tetapi, untuk mencapai hal tersebut, pertumbuhan tersebut harus efektif dalam mengurangi kemiskinan. Hal ini berarti bahwa manfaat dari pertumbuhan tersebut haruslah dapat dinikmati oleh semua golongan, termasuk golongan penduduk miskin di dalamnya. Terdapat gap dalam beberapa kajian yang sudah dilakukan terkait dengan fenomena faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan, di antaranya yaitu penelitian Khoirun dan Nisa (2022) menemukan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan. Namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Restu (2020) yang mengemukakan bahwa ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan dan positif dengan kemiskinan. Penelitian Surbakti et al (2022) menemukan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan dan positif pada kemiskinan. Sedangkan penelitian Sinaga et,al menyatakan pendidikan mempunyai hubungan negatif terhadap kemiskinan. Penelitian Rosidatul dan Indah (2021) menyatakan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan dalam penelitian Faisal dan Darwin (2023) menyatakan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif dengan tingkat kemiskinan.)

## 2. Tinjauan Pustaka

### *Teori Kemiskinan*

Teori kemiskinan bermuara pada dua paradigma yakni paradigma neo-liberal dan demokrasi-sosial. Kedua paradigma ini melihat kemiskinan dari sudut pandang yang berbeda. Dalam paradigma neo-liberal fokus utama dalam melihat kemiskinan ialah pasar bebas dan individu. Pendekatan neo liberal menyoroiti kebebasan individu dalam masyarakat. Dalam perspektif ini kemiskinan dianggap sebagai masalah pribadi yang muncul karena pilihan-pilihan yang dibuat oleh individu itu sendiri. Selain itu, paradigma ini menganggap bahwa kekuatan pasar menjadi faktor kunci dalam menangani permasalahan kemiskinan. Hal ini disebabkan karena melalui kekuatan pasar yang diperkuat akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sehingga pada gilirannya diharapkan dapat menghapuskan kemiskinan. Sedangkan dalam Paradigma demokrasi sosial adalah paradigma yang menganggap kemiskinan sebagai permasalahan struktural. Menurut pandangannya, kemiskinan disebabkan oleh ketidakadilan dan ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh akses terhadap sumber daya yang terbatas bagi kelompok tertentu, sehingga pada akhirnya menyebabkan kemiskinan. Teori ini menekankan bahwa kesetaraan adalah syarat utama untuk mencapai kemandirian dan kebebasan. Hal ini dapat dicapai jika semua orang memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk mencapai dan mengembangkan potensi yang dimiliki, seperti akses kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Kebebasan bebas yang dimaksud tidak hanya mencakup kebebasan dari pengaruh luar, akan tetap maksudnya adalah bebas menentukan pilihan. Maka, peran negara dalam hal ini dianggap penting sebagai jaminan bahwa setiap individu dapat berpartisipasi.

### *Teori Ketimpangan Pendapatan*

Ketimpangan pendapatan merupakan kondisi ketika terjadi diferensiasi dalam pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat, dan menyebabkan ketidaksamaan dalam pembagian pendapatan nasional di antara masyarakat (Todaro dan Smith, 2006). Douglas C. North adalah orang pertama yang membahas konsep ketimpangan dalam analisisnya mengenai teori pertumbuhan neoklasik yang kemudian dikenal

dengan hipotesa neo klasik. Dalam teorinya, ia mengemukakan bahwa ketimpangan regional akan meningkat pada tahap awal pertumbuhan ekonomi di sebuah negara. Proses ini tidak akan berhenti sampai mencapai puncaknya. Namun, ketimpangan pembangunan akan mulai berkurang atau mengalami penurunan, jika proses pembangunan berlanjut. Ketimpangan dan kemiskinan memiliki hubungan yang saling terkait, karena adanya ketimpangan dapat memperburuk kemiskinan dan kemiskinan dapat dianggap sebagai bentuk kesenjangan (Khoirun et al, 2020). Teori Ragnar Nurkse menyatakan bahwa kemiskinan muncul karena ketidakadilan dalam bagaimana sumber daya terbagi, yang pada akhirnya menyebabkan ketidaksamaan pada distribusi pendapatan. Orang yang tergolong miskin mempunyai akses terbatas dan kualitas sumber daya yang rendah. Hal ini mendorong orang dengan pendapatan rendah atau kategori miskin memiliki akses dan peluang terbatas dalam berbagai hal seperti akses pendidikan, akses kesehatan, peluang pekerjaan yang layak. Sehingga dapat berimbas pada memburuknya kondisi masyarakat yang berada di bawah kemiskinan (Sari & Putri, 2022).

#### *Teori Pendidikan*

Menurut Susanto dan Pangesti, pendidikan adalah kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu karena mereka yang memiliki pendidikan yang baik atau terdidik akan memiliki kesempatan menghindari kemiskinan (Netri, 2023). Pendidikan mampu meningkatkan kecerdasan atau intelegensi masyarakat dan berpengaruh pada kemampuan suatu, negara dalam menguasai dan mengadaptasi teknologi baru, serta meningkatkan kapabilitas produksi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Pendidikan dianggap sebagai aset penting dalam pembangunan modal manusia. Menurut Becker (1975) menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan berpotensi meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan produktivitas dan keterampilan kerja dengan tujuan guna mengurangi tingkat kemiskinan di sebuah negara. Pendidikan baik formal maupun non formal sangat penting di dalam pengurangan angka kemiskinan secara jangka panjang. Hal ini mampu terjadi, karena secara tidak langsung menciptakan peningkatan efisiensi dan produktivitas pada umumnya, serta secara tidak langsung melalui adanya pelatihan keterampilan bagi kelompok miskin akan berguna dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka (Lincoln, 1999).

#### *Teori Pertumbuhan Ekonomi*

Teori Pertumbuhan Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan kemampuan suatu negara dalam jangka panjang dalam menyediakan berbagai barang ekonom kepada penduduknya, seiring dengan berkembang pesatnya kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Pertumbuhan ekonomi dalam teori Kuznet berkorelasi kuat dengan kemiskinan. Dalam teorinya, pada awal proses pembangunan ekonomi akan menyebabkan kecenderungan pada memburuknya distribusi pendapatan dan berimbas pada peningkatan kemiskinan. Akan tetapi, pada tahap akhir akan terjadi pendistribusian pendapatan yang membaik, sehingga secara berkelanjutan kemiskinan juga akan mengalami penurunan.

### **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi Pemerintah Republik Indonesia yaitu Badan Pusat Statistik Indonesia. Untuk data disini menggunakan data panel yang merupakan penggabungan dari data *time series* dari 2013 hingga 2022 dan data *cross section* sebanyak 36 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian untuk menguji pengaruh variabel Ketimpangan Pendapatan (GINI), Tingkat Pendidikan(RLS), Pertumbuhan Ekonomi(GWR) terhadap variabel terikat Ketimpangan Pendapatan sebagai berikut

$$PVR_{it} = \beta_0 + \beta_1 GINI_{it} + \beta_2 EDC_{it} + \beta_3 GWR_{it} + \varepsilon_{it}$$

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi dari Uji Hausman, nilai probabilitas adalah sebesar 0.0000. Jika nilai probabilitas dibandingkan dengan nilai kritis atau alfa (... = 10% = 0.1), maka hasil menunjukkan jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.1, dapat disimpulkan jika model terbaik adalah *Fixed Effect Model (FEM)*

**Tabel 4.1 Hasil Uji Regresi Panel Fixed Effect Model (FEM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	39.69214	1.868495	21.24284	0.0000
GINI	1.789871	1.089201	1.643288	0.1013
EDC	-0.347565	0.162248	-2.142178	0.0329
LOG_GWR	-5.953098	0.641900	-9.274187	0.0000

Hasil estimasi regresi data panel dengan Fixed Effect Model dapat dijelaskan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$PVR = 39.6921364 + 1.789871GINI_{it} - 0.347565 EDC_{it} - 5.953098 GWR_{it} + eit$$

Berdasarkan persamaan tersebut, dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 39.69214 merupakan besarnya nilai tingkat kemiskinan jika jumlah ketimpangan pendapatan, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi bernilai konstan, bahwasanya apabila rasio ketimpangan pendapatan, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi sebesar 0 maka tingkat kemiskinan sebesar 39.69214.
2. Hasil uji variabel ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa berkoefisien positif yakni 1.789871. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika ketimpangan pendapatan meningkat sebesar satu indeks maka tingkat kemiskinan pada 36 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur akan meningkat pula sebesar 1.789871 persen
3. Hasil uji variabel tingkat pendidikan diperoleh nilai koefisien yang bernilai negatif sebesar 0.347564953. Hal tersebut diartikan, bahwa ketika terjadi peningkatan pada tingkat pendidikan sebesar satu tahun maka tingkat kemiskinan pada 36 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur akan mengalami penurunan sebesar 0.347565 persen.
4. Hasil uji variabel pertumbuhan ekonomi, ditemukan bahwa nilai koefisien bernilai negatif sebesar 5.953098. Hal ini berarti bahwa ketika terjadi peningkatan pada pertumbuhan ekonomi sebesar satu miliar rupiah, maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di 36 Kabupaten/Kota di Jawa Timur sebesar 5.953098 persen.

#### Pembahasan

##### 1. Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, artinya bahwa ketika ketimpangan naik maka kemiskinan juga akan naik. Teori Ragnar Nurkse sejalan dengan masalah tersebut, di mana menerangkan bahwa ketimpangan menyebabkan penduduk yang berada di bawah kemiskinan memiliki keterbatasan dalam akses sumber daya dan permasalahan pada kualitasnya yang rendah. Pengaruh ini mendorong orang dengan pendapatan rendah atau kategori miskin memiliki akses dan peluang terbatas dalam berbagai hal seperti akses pendidikan, akses kesehatan, peluang pekerjaan yang layak. Sehingga akan berimbas pada memburuknya kondisi masyarakat yang berada di bawah kemiskinan. Ketimpangan pendapatan juga dapat dilihat sebagai cerminan untuk melihat pemerataan atau ketimpangan tingkat pendapatan, di mana hal tersebut adalah penentu utama dari kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa secara tidak

langsung ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh menurunnya tingkat pendapatan mengakibatkan kelompok penduduk yang di awalnya memiliki pengeluaran rata-rata di atas garis kemiskinan menuju pengeluaran rata-rata di bawah garis kemiskinan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Suparman et al., 2021) dan (Aedy et al., 2023) yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara ketimpangan pendapatan dengan kemiskinan. Hal tersebut memberikan makna bahwa masalah ketimpangan pendapatan tidak boleh diabaikan didalam pembangunan.

## **2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan pengolahan data diperoleh bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, artinya bahwa ketika tingkat pendidikan naik maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan. Hal sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Becker yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dalam jangka panjang dapat meningkatkan partisipasi individu dalam perkembangan perekonomian, sehingga akan terjadi peningkatan pada pendapatan per kapita masyarakat. Melalui peningkatan pendapatan per kapita, jumlah masyarakat miskin dalam suatu daerah juga akan berkurang. Pendidikan juga dapat meningkatkan peluang dan kesempatan kerja yang semakin besar, sehingga dengan demikian individu akan lebih mudah menaikkan derajat kemakmurannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula peluang dalam memperoleh pekerjaan yang layak karena memenuhi kualifikasi dalam keterampilan dan juga wawasan. Apabila seorang individu memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka ilmu pengetahuan, keterampilan, dan juga wawasannya juga akan rendah. Hal ini menjadikan individu tersebut tidak mampu bersaing dengan yang lain yang masuk kategori menempuh pendidikan yang tinggi. Hal ini kemudian akan berujung pada kondisi pengangguran dan meningkatnya kemiskinan karena tidak adanya pendapatan yang diperoleh (Tjiabrata et al., 2021). Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Suparman et al., 2021), (Nisa et al., 2020), (Aedy et al., 2023), (Dongoran et al., 2023), (Faritz & Soejoto, 2020), (Sinaga et al., 2024) juga menemukan hasil yang sejalan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan dan hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya bahwa, ketika ketimpangan pendapatan naik, maka akan berpengaruh pada meningkatnya tingkat kemiskinan di suatu wilayah.

## **3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan pengolahan data diperoleh bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, artinya bahwa ketika pertumbuhan naik maka akan mengurangi tingkat kemiskinan. Berbagai penelitian ekonomi menunjukkan bahwa ada peran penting yang dimiliki oleh pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang pada pengurangan kemiskinan. Tujuan pembangunan tidak dapat dipisahkan dari upaya pada pemerataan distribusi pendapatan dan terus mendorong upaya percepatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang cepat dan menekankan meratanya distribusi pendapatan harus dipisahkan sebagai tujuan pembangunan. Teori Kuznet juga mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa di awal pertumbuhan ekonomi, akan terjadi kecenderungan buruknya distribusi pendapatan dan mengakibatkan naiknya angka kemiskinan. Namun akan kondisi ini akan membaik seiring dengan tahap-tahap selanjutnya dan secara tidak langsung akan mengurangi angka kemiskinan. Oleh karena itu, selain meningkatkan pertumbuhan ekonomi penting juga untuk memperhatikan proses pemerataan, sehingga manfaat atau capaian pertumbuhan ekonomi dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk golongan miskin di dalamnya. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dijadikan patokan dalam melihat perkembangan perekonomian dari sebuah negara dan menilai bagaimana kinerja pembangunan yang dilakukan. Sehingga secara tidak langsung dapat diartikan bahwa ketika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi berarti akan terjadi peningkatan produksi yang dihasilkan. Hal ini akan mendorong terjadinya penyerapan tenaga kerja yang kemudian akan berdampak pada menurunnya angka pengangguran dan pada gilirannya akan menurunkan tingkat kemiskinan (Mankiw, 2005). Penelitian (Susanto & Pangesti, 2020), (Evita & Primandhana, 2022), (Suparman et al., 2021) juga menemukan hasil yang sama yaitu adanya pengaruh signifikan dan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data terhadap 36 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kemiskinan di 36 Kabupaten/Kota Jawa Timur. Meningkatnya ketimpangan pendapatan berpengaruh pada peningkatan kemiskinan
2. Pendidikan memiliki hubungan yang negatif dan pengaruh signifikan pada kemiskinan di 36 Kabupaten/Kota Jawa Timur. Penyebabnya adalah melalui pendidikan akan menyebabkan adanya peningkatan sumber daya manusianya dalam hal kualitas dengan ditandai oleh meningkatnya keterampilan dan wawasan yang nantinya bisa memperbesar akses peluang mendapatkan pekerjaan yang diimbangi dengan meningkatnya pendapatan.
3. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan dengan kemiskinan di 36 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Penyebabnya karena pertumbuhan ekonomi secara langsung mendorong aktivitas perekonomian, sehingga pendapatan dari masyarakat juga akan mengalami peningkatan

## Daftar Pustaka

- Aedy, H., Saenong, Z., Tajuddin, Alwi, S., & Barani, L. O. S. (2023). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran, dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Progress Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 82–95.
- Aini, S. N., & Nugroho, R. Y. Y. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran, Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 4(1). <https://doi.org/10.21107/bep.v4i1.19474>
- Amponsah, M., Agbola, F. W., & Mahmood, A. (2023). The relationship between poverty, income inequality and inclusive growth in Sub-Saharan Africa. *Economic Modelling*, 126(June), 106415. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2023.106415>
- Dongoran, F. R., Sulfina, S. D., Syah, S. A., & Siahaan, T. (2023). Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 1(2), 198–207. <https://doi.org/10.47233/jemb.v1i2.671>
- Evita, M. J., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Belanja Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Blora. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 79–88.
- Faritz, M. N., & Soejoto, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1), 15–21. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n1.p15-21>
- Indrawati, I., Ermawati, E., & Istiqamah, R. (2019). Pengaruh Pendidikan dan Pekerjaan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga dengan Lingkungan Sebagai Variabel Moderating di Kecamatan Bolano Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 39–69.
- Irawan, E. (2022). The Effect of Unemployment, Economic Growth, and Human Development Index on Poverty Levels in Sumbawa Regency in 2012-2021. *International Journal Od Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(2), 95–957. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Irma Lismana, A., & Sumarsono, H. (2022). Analysis of the Effect of Population Growth, Human Development Index and Unemployment Rate on Poverty in West Java Province 2017-2020. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Vol. 20, Issue 01).
- Ise, N. F., Kawung, G. M. V., & Rorong, I. P. F. (2022). Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Manado Periode 2007-2020. *Jurnal Berkala Imiah Efisiensi*, 22(6), 97–108.

- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *PARADOKS : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>
- Izza, Muhammad Alfin Syaiful Fitri Wachdah, F. L., & Yasin, M. (2023). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 42–50. <https://doi.org/10.30640/trending.v1i3.1122>
- Mansyur, K., Nursini, & Hamrullah. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Ketimpangan Pembangunan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. *Development Policy and Management Review (DPMR)*, 1(2), 79–107. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/DPMR/>
- Muslihatinningsih, F., & Abidin, J. (2022). Analisis Kemiskinan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekuilibrium*, 2(4), 132–147.
- Nadya, I., & Aimon, H. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN : Peran Teknologi Informasi, Pendidikan dan Investasi Asing. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 9(2), 103–113. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekosains>
- Netri, N. N., Kawung, G. M. ., & Siwu, H. F. D. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Upah dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2009-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(6), 97–108.
- Nisa, K., Wulandari, A., & Rahayu, R. L. (2020). Pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2009-2018. *SOROT*, 15(1), 55. <https://doi.org/10.31258/sorot.15.1.55-63>
- Oktaviani, N., Rengganis, S. P., & Dermawan, D. (2022). Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Periode 2017-2021. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(3), 176–189.
- Putri, R. H. N., & Yuliana, I. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dengan pengangguran sebagai mediasi di Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(6), 2691–2700. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Rahayu, H. C., Purwantoro, & Setyowati, E. (2021). Measuring the Effect of Inequality and Human Resource Indicators to Poverty Density in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 22(2), 153–160. <https://doi.org/10.23917/jep.v22i2.13631>
- Sari, W. M. W., & Putri, D. Z. (2022). Analisis Korelasi antara Pengangguran, Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(2), 90. <https://doi.org/10.24036/ecosains.12071457.00>
- Seleky, S., Mulyo, J. H., & Seleky, R. N. (2016). Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Bojonegoro. *Agro Ekonomi*, 26(2), 115. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17264>
- Siadari, F. A., & Damanik, D. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. *JKA: Jurnal Kendali Akuntansi*, 1(3), 47–58.
- Sinaga, R., Kumenaung, A. G., & Rorong, I. P. (2024). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 25(1), 50–67.
- Sinta, & Fahrati, E. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pendapatan Perkapita, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2005-2019. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 81–97.
- Suparman, Muzakir, Wahyuningsih, & Tallesang, M. (2021). Economic Growth, Income Inequality, and Poverty in Central Sulawesi. *Budapest International Research and Critics Intitute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 14117–14125. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4080484>
- Surbakti, S. P. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. *Ecoplan*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i1.631>
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 340. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4183>

- Susanto, R., & Pangesti, I. (2020). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(2), 271–278.
- Thahir, M. I., Semmaila, B., & Arfah, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Takalar. *Journal of Management Science (JMS)*, 2(1), 61–81. <https://doi.org/10.52103/jms.v2i1.323>
- Tjiabrata, A., Engka, D. S. M., & Rompas, W. F. I. (2021). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(7), 90–101. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/38122/34846>
- Zaqiah, A., Triani, M., & Yeni, I. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(3), 33. <https://doi.org/10.24036/jkep.v5i3.15284>